

Internalisasi Filosofi Perempuan Bugis-Makassar melalui Workshop Interpretasi Tradisi dan Tari Pakarena sebagai Model Penguatan Pendidikan Siswa SMP Negeri 33 Makassar

Bungatang¹, Andi Agussalim AJ², Fitriansal³, Suriadi⁴, M Faidil⁵, Nur Asmi Suci Ramadhani⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Makassar

¹Bungatang@unm.ac.id,

²andi.agussalim.aj@unm.ac.id

³suriadi@unm.ac.id,

⁴fitriansal@unm.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

*Internalisasi Budaya;
Tari Pakarena;
Pendidikan Karakter;
Experiential
Learning; Literasi
Budaya*

Copyright © 2026

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan bagi keberlanjutan nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Kondisi ini ditemukan di SMP Negeri 33 Makassar, di mana sekitar 65–70% siswa mengenal bentuk simbolik tradisi, cerita, dan kesenian daerah, tetapi belum memahami makna filosofisnya. Pembelajaran budaya juga cenderung teoritis, sementara nilai lokal seperti *Siri' na Pacce* belum terintegrasi secara sistematis dalam pendidikan karakter. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan menginternalisasikan filosofi perempuan Bugis-Makassar melalui workshop interpretasi tradisi dan Tari Pakarena sebagai model penguatan pendidikan karakter siswa. Program dilaksanakan pada 23 Juli, 26 Agustus, dan 27 Agustus 2026 di SMP Negeri 33 Makassar dengan melibatkan 80 siswa. Metode yang digunakan meliputi *participatory learning*, pendekatan interpretasi budaya, dan *experiential learning*. Tahapan kegiatan mencakup sosialisasi, workshop interpretasi tradisi melalui cerita rakyat dan *pappaseng*, pemanfaatan media audiovisual, interpretasi dan praktik Tari Pakarena, pendampingan, evaluasi, serta perancangan keberlanjutan. Keberhasilan program diukur melalui *pre-test*, *post-test*, observasi partisipasi, dan refleksi tertulis siswa. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif mitra dan peningkatan pemahaman siswa dari sekadar mengenali bentuk budaya menjadi mampu menginterpretasikan makna simbolik dan filosofisnya. Siswa memahami nilai *Siri' na Pacce* dan filosofi perempuan Bugis-Makassar, khususnya *malebbi* sebagai sikap bermartabat, santun, tangguh, cerdas, dan bertanggung jawab. Praktik Tari Pakarena juga menumbuhkan kesabaran, kedisiplinan, ketekunan, dan kerja sama. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan melampaui indikator minimal 70%. Program menghasilkan model pembelajaran karakter berbasis seni tradisional yang kontekstual dan berkelanjutan serta mendukung SDGs, khususnya pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki Keberagaman budaya yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial, hubungan antarindividu, serta pembentukan karakter generasi muda. keberagaman itu berfungsi sebagai identitas lokal, sumber nilai moral, etika sosial, dan sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Bugis–Makassar di Sulawesi Selatan, salah satu nilai budaya yang paling fundamental adalah konsep *Siri'* na *Pacce*, yang hingga saat ini masih menjadi landasan etika sosial dalam kehidupan masyarakat. Konsep *siri'* mengandung makna harga diri, kehormatan, serta martabat individu yang harus dijaga dalam kehidupan sosial, sedangkan *pacce* mencerminkan nilai empati, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Bungatang, 2024).

Dalam praktik kehidupan sosial, nilai *siri'* na *pacce* memiliki hubungan erat dengan struktur sosial dan konstruksi peran gender dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa dalam budaya Bugis, konsep *siri'* sering kali berkaitan dengan kehormatan keluarga. Nilai *siri'* tercermin dalam upaya keluarga menjaga martabat sosial, keluarga, dan individu itu sendiri (Mulya dan Subaidi, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas kolektif, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang peran perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial. Bungatang,dkk (2025) mengatakan bahwa “Tradisi dan kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern”.

Menurut Nur Juniarsi, dkk (2024), Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika peran perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar juga mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perempuan Bugis–Makassar saat ini tidak hanya diposisikan sebagai penjaga kehormatan keluarga, tetapi juga semakin aktif dalam berbagai bidang sosial, pendidikan, dan ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas komunitasnya. Bahkan, dalam konteks ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, nilai *siri'* na *pacce* menjadi etos kerja yang mendorong perempuan untuk menjaga integritas, tanggung jawab, serta kualitas dalam aktivitas ekonomi sebagai bentuk penjagaan nama baik keluarga dan komunitas (Damayanti R, dan Syukur, 2025).

Selain itu, berbagai bentuk warisan budaya seperti sastra lisan, cerita rakyat, serta tradisi adat Bugis–Makassar juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan kepribadian generasi muda (Bungatang, dkk (2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa cerita rakyat Bugis Makassar seperti kisah Nene Mallomo mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, kepemimpinan bijaksana, dan keadilan yang sangat relevan untuk dijadikan dasar pendidikan karakter dalam konteks pendidikan modern (Rahim, dkk, 2025).

Di sisi lain, seni pertunjukan tradisional juga memiliki peran penting sebagai

media transmisi nilai budaya kepada generasi muda. Dalam budaya Bugis Makassar, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan filosofi kehidupan masyarakat. Salah satu contoh seni tradisional yang sarat dengan makna simbolik adalah Tari Pakarena, yang menggambarkan karakter perempuan Bugis–Makassar yang lembut, sabar, anggun, serta memiliki keteguhan dalam menjaga kehormatan diri dan keluarga. Analisis simbolik terhadap tarian ini menunjukkan bahwa gerakan, kostum, serta struktur pertunjukan dalam Tari Pakarena mengandung pesan moral mengenai kesabaran, keharmonisan, serta keseimbangan dalam kehidupan social (Asyrafunnisa, 2021). Senada oleh Rosvita, Ita,dkk (2025), “pelatihan seni tari dan musik dapat menjadi sarana efektif untuk peningkatan pemahaman terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media dokumentasi dan promosi karya seni.

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, pemanfaatan seni tradisi dan nilai budaya lokal sebagai media pendidikan karakter masih relatif terbatas. Pembelajaran budaya daerah pada umumnya masih bersifat teoritis dan belum melibatkan pendekatan interpretatif yang memungkinkan siswa memahami makna filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kondisi ini juga tercermin dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 33 Makassar. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa meskipun sekolah memiliki komitmen kuat dalam membangun pendidikan karakter melalui slogan “sikamaseangki” dan “sikatutuiki”, integrasi nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran masih belum dikembangkan secara sistematis dalam bentuk program literasi budaya yang terstruktur. Nilai sikamaseangki mencerminkan sikap saling menyayangi, menghargai, serta membangun empati dalam hubungan sosial antarwarga sekolah. Sementara itu, sikatutuiki menggambarkan semangat saling mengingatkan dan membimbing agar tetap berada pada nilai-nilai kebaikan. Kedua prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan nilai etika sosial yang terkandung dalam konsep siri’ na pacce. Namun demikian, keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya menyebabkan siswa belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara nilai budaya lokal dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah pendekatan edukatif yang mampu menjembatani kesenjangan antara potensi budaya lokal dengan praktik pembelajaran di sekolah. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan workshop interpretasi tradisi dan seni tari Bugis–Makassar yang dirancang secara partisipatif. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari bentuk seni dan tradisi, tetapi juga diajak memahami makna simbolik dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai penghormatan, solidaritas sosial, serta kesadaran gender yang tercermin dalam konsep siri’ na pacce.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menginternalisasikan filosofi perempuan Bugis–Makassar melalui workshop

interpretasi tradisi dan Tari Pakarena sebagai model penguatan pendidikan karakter bagi siswa SMP Negeri 33 Makassar. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi budaya siswa sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis mengenai peran perempuan dalam tradisi masyarakat Bugis–Makassar.

Metode

Metode pelaksanaan program dirancang secara sistematis dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif (*participatory learning*) dan pendekatan interpretasi budaya (*cultural interpretation approach*) yang berbasis pada *experiential learning*. Pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap pada bulan Juli hingga Agustus 2026 bertempat di SMP Negeri 33 Makassar dengan melibatkan 80 siswa sebagai mitra sasaran utama. Alur pembelajaran dirancang secara runut melalui tahapan mengenal, mengamati, menginterpretasi, mempraktikkan, merefleksikan, hingga menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program meliputi lima tahapan utama, yaitu sosialisasi program, pelatihan interpretasi tradisi melalui cerita rakyat dan pappaseng, penerapan

Metode pelaksanaan program ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu: sosialisasi program, pelatihan/workshop, penerapan teknologi dan inovasi pembelajaran budaya, pendampingan dan evaluasi program, serta keberlanjutan program.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelatihan

Materi kegiatan meliputi materi: 1) literasi budaya berbasis interpretasi tradisi, 2) interpretasi seni tradisional melalui Tari Pakarena, dan 3) refleksi budaya melalui cerita rakyat dan pappaseng. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi kegiatan.

Kegiatan pelatihan ini berlangsung selama dua hari, mulai dari pukul 08.00--14.00 pada hari Rabu dan Kamis tanggal 26 -27 Agustus 2026. Peserta kegiatan berjumlah 80 orang. Selain itu, kepala sekolah dan guru ikut hadir dalam kegiatan PKM tersebut. Total peserta 80 orang.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Internalisasi Filosofi Perempuan Bugis–Makassar melalui Workshop Interpretasi Tradisi dan Tari Pakarena sebagai Model Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 33 Makassar” telah dilaksanakan secara bertahap pada bulan Juli–Agustus 2026 dengan melibatkan siswa SMP Negeri 33 Makassar sebagai mitra sasaran. Rangkaian kegiatan dirancang untuk menjawab tiga permasalahan utama mitra, yaitu rendahnya literasi budaya siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal Bugis–Makassar, masih terbatasnya pemanfaatan seni tradisional sebagai media pembelajaran budaya, serta belum optimalnya pemahaman siswa mengenai filosofi perempuan Bugis–Makassar sebagai sumber pendidikan karakter.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan *experiential learning*, dengan alur pembelajaran *mengenal–mengamati–menginterpretasi–mempraktikkan–merefleksikan menerapkan*, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung proses interpretasi dan praktik budaya. Alur tersebut sesuai dengan rancangan kegiatan yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam mengenal budaya, menginterpretasikan tradisi dan pappaseng, mempraktikkan gerak Tari Pakarena, merefleksikan nilai budaya, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

A. Pelaksanaan Workshop Literasi Budaya Berbasis Interpretasi Tradisi

Kegiatan pertama telah dilaksanakan pada 23 Juli 2026 di SMP Negeri 33 Makassar dengan jumlah peserta sebanyak 80 siswa. Kegiatan ini menjadi tahap awal dalam membangun pemahaman siswa mengenai pentingnya budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, identitas, dan pendidikan karakter. Materi diberikan melalui pendekatan literasi budaya yang tidak berhenti pada pengenalan nama atau bentuk tradisi, tetapi diarahkan pada proses memahami makna, nilai, simbol, dan relevansi budaya Bugis–Makassar dalam kehidupan siswa.



Gambar 2. Workshop literasi budaya berbasis interpretasi tradisi siswa di SMP Negeri 33 Makassar

Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan berbagai bentuk warisan budaya Bugis–Makassar, termasuk tradisi, cerita, pappaseng, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan Siri’ na Pacce. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui pemaparan, tanya jawab, diskusi, dan interpretasi terhadap contoh-contoh budaya. Siswa diarahkan untuk melihat budaya bukan semata-mata sebagai warisan masa lalu, melainkan sebagai sumber nilai yang masih relevan untuk membangun karakter, seperti menjaga martabat diri, menghargai orang lain, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menempatkan diri secara baik dalam kehidupan bersama.



Gambar 3. Foto bersama guru dan siswa pada workshop literasi budaya berbasis interpretasi tradisi siswa di SMP Negeri 33 Makassar

Keterlibatan 80 siswa menunjukkan bahwa mitra memberikan respons positif terhadap kegiatan. Siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi mulai terlibat dalam proses mengidentifikasi dan mengemukakan pemahaman mereka terhadap nilai budaya yang selama ini mereka kenal secara parsial. Kegiatan ini menjadi fondasi bagi pelaksanaan tahap berikutnya, terutama dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menginterpretasikan makna budaya, bukan sekadar mengenal bentuknya.

B. Pelaksanaan Workshop Interpretasi Tradisi melalui Cerita dan Pappaseng serta Refleksi Filosofi Perempuan Bugis–Makassar

Kegiatan kedua dilaksanakan pada Rabu, 26 Agustus 2026 dan diikuti oleh 80 siswa SMP Negeri 33 Makassar. Kegiatan ini merupakan pendalaman dari literasi budaya yang telah diberikan pada tahap sebelumnya. Fokus kegiatan diarahkan pada interpretasi tradisi melalui cerita dan pappaseng serta refleksi filosofi perempuan Bugis–Makassar sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.

Pappaseng diperkenalkan sebagai salah satu sumber pengetahuan budaya yang memuat pesan, nasihat, kritik, dan nilai moral yang diwariskan antargenerasi. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai pappaseng, tetapi diarahkan untuk membaca atau menyimak contoh pappaseng, mengidentifikasi pesan yang terkandung di dalamnya, mendiskusikan nilai karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan mereka sebagai pelajar. Pola pembelajaran tersebut sejalan dengan rancangan program yang menempatkan siswa untuk membaca/mendengarkan pappaseng, mengidentifikasi nilai karakter, kemudian menyampaikan penerapannya dalam kehidupan sekolah dan kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Foto bersama guru dan siswa pada **Workshop Interpretasi Tradisi melalui Cerita dan Pappaseng serta Refleksi Filosofi Perempuan Bugis–Makassar**

Hal yang menjadi kekuatan dalam kegiatan ini adalah pengaitan antara tradisi, pappaseng, Siri' na Pacce, dan filosofi perempuan Bugis–Makassar. Siswa diarahkan memahami bahwa figur perempuan Bugis–Makassar dalam konstruksi budaya tidak semata-mata dipahami dari aspek peran domestik, tetapi juga melalui nilai malebbi, yaitu sikap bermartabat, santun, mampu menjaga diri dan kehormatan keluarga, memiliki ketangguhan, kecerdasan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, filosofi perempuan ditempatkan sebagai sumber nilai karakter yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh generasi muda.



Gambar 5. Antusias peserta pada **Workshop Interpretasi Tradisi melalui Cerita dan Pappaseng serta Refleksi Filosofi Perempuan Bugis–Makassar**

Proses refleksi menunjukkan antusiasme siswa dalam menghubungkan pesan budaya dengan pengalaman mereka sendiri. Siswa mulai mampu mengemukakan contoh perilaku yang mencerminkan penghormatan, kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan menjaga martabat diri dalam kehidupan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan budaya, tetapi bergerak menuju internalisasi nilai melalui proses interpretasi dan refleksi personal.

C. Pelaksanaan Workshop Interpretasi Tari Pakarena dan Praktik Gerak Tari

Kegiatan ketiga dilaksanakan pada Kamis, 27 Agustus 2026, dengan tema “Workshop Interpretasi Tari Pakarena dan Praktik Gerak Tari Pakarena sebagai Model Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 33 Makassar.” Kegiatan ini menjadi tahap implementasi pengalaman budaya melalui seni tradisional.

Dalam kegiatan tersebut, siswa diperkenalkan secara interaktif dengan Tari Pakarena dan makna simbolik yang terkandung dalam unsur pertunjukannya. Siswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai tari, tetapi juga diajak mengamati gerakan, memahami makna simbolik, kemudian mempraktikkan gerakan dasar secara berkelompok. Rancangan kegiatan memang menempatkan Tari Pakarena sebagai media pembelajaran yang menghubungkan gerak seni dengan nilai karakter

seperti kesabaran, kedisiplinan, kerja sama, ketekunan, dan penghormatan terhadap budaya.



Gambar 6. Peserta mengikuti Praktik Tari Pakarena pada **Workshop Interpretasi Tari Pakarena dan Praktik Gerak Tari**

Praktik Tari Pakarena menjadi bagian penting karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa bahwa sebuah gerakan tari dapat mengandung pesan budaya. Melalui pengalaman tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa seni tradisional bukan hanya pertunjukan estetis atau hiburan, tetapi merupakan media transmisi pengetahuan, nilai, etika, dan identitas budaya.



Gambar 7. Foto bersama guru dan siswa pada pada **Workshop Interpretasi Tari Pakarena dan Praktik Gerak Tari**

Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam mengamati, mengikuti instruksi, mempraktikkan gerakan secara berkelompok, dan memberikan tanggapan terhadap makna yang terdapat dalam gerakan tari. Pengalaman praktik tersebut sekaligus memperkuat nilai kerja sama dan kedisiplinan karena siswa harus mengikuti pola gerakan, memperhatikan anggota kelompok, menjaga keselarasan gerak, dan mengikuti arahan instruktur.

D. Keterlibatan dan Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan keterlibatan yang aktif. Pihak SMP Negeri 33 Makassar memberikan dukungan dalam penyediaan tempat, koordinasi peserta, pengondisian siswa, serta pendampingan selama kegiatan. Sementara itu, siswa berperan sebagai peserta aktif dalam setiap tahapan, mulai dari mengikuti materi, melakukan diskusi, menginterpretasikan cerita dan pappaseng, menyampaikan hasil refleksi, mengamati seni tradisional, hingga mempraktikkan gerak Tari Pakarena.



Gambar 8. Foto bersama dengan kepala sekolah dan guru pada Interpretasi Tradisi melalui Cerita dan Pappaseng serta Refleksi Filosofi Perempuan Bugis–Makassar

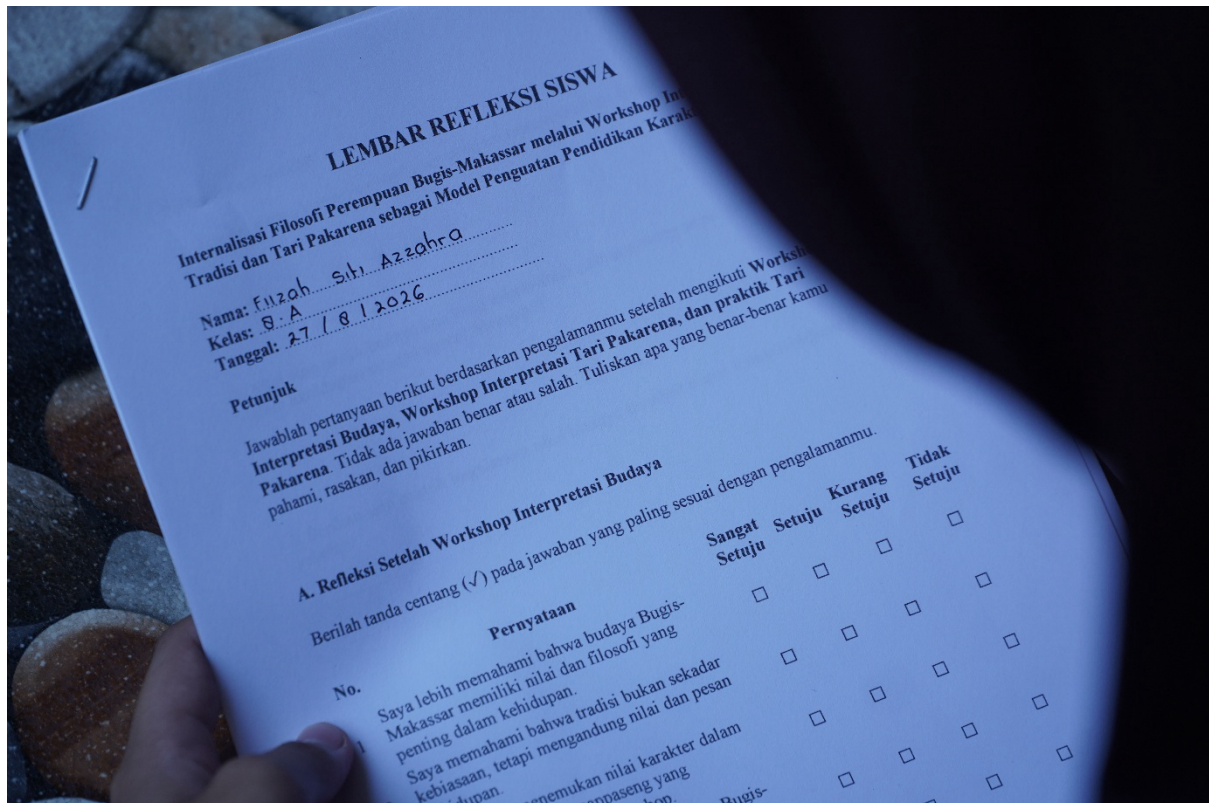
Keterlibatan aktif tersebut menjadi faktor penting karena pendekatan kegiatan memang dirancang berbasis pengalaman. Dalam rancangan program, siswa diarahkan melalui proses mengenal, mengamati, menginterpretasi, mempraktikkan, merefleksikan, dan menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, slogan sekolah “sikamaseangki” dan “sikatutuiki” menjadi konteks penting dalam proses internalisasi nilai. Nilai saling menyayangi, menghargai, mengingatkan, membimbing, dan menjaga satu sama lain menjadi titik temu antara nilai yang dikembangkan sekolah dengan nilai budaya Bugis–Makassar yang diperkenalkan dalam kegiatan PKM.

E. Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Untuk mengukur keberhasilan program, evaluasi dilakukan melalui pre-test, observasi proses workshop, post-test, dan refleksi siswa. Pre-test digunakan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai budaya Bugis–Makassar, filosofi perempuan, tradisi, dan Tari Pakarena. Selanjutnya, observasi digunakan untuk melihat tingkat keterlibatan, kemampuan interpretasi, kerja sama, dan partisipasi siswa selama proses workshop. Post-test dan refleksi digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan. Instrumen

evaluasi tersebut telah disesuaikan dengan indikator evaluasi yang dirancang dalam program.



Gambar 9. Peserta sedang mengisi bahan evaluasi kegiatan pada kegiatan Workshop Interpretasi Tradisi dan Tari sebagai Refleksi Filosofi Perempuan Bugis–Makassar

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM telah mencapai tahapan inti yang direncanakan dalam proposal, yaitu sosialisasi/pengenalan, workshop literasi budaya, interpretasi tradisi dan pappaseng, refleksi filosofi perempuan Bugis–Makassar, serta workshop interpretasi dan praktik Tari Pakarena. Dokumentasi kegiatan dan perangkat evaluasi menjadi bukti pendukung pelaksanaan program. Rancangan kegiatan sendiri menetapkan target minimal 70% siswa mampu menjelaskan makna filosofis budaya lokal, menginterpretasikan nilai simbolik Tari Pakarena, serta menunjukkan pemahaman terhadap nilai karakter yang terkandung dalam tradisi dan pappaseng.

Simpulan

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di SMP Negeri 33 Makassar melalui “Internalisasi Filosofi Perempuan Bugis–Makassar melalui Workshop Interpretasi Tradisi dan Tari Pakarena sebagai Model Penguatan Pendidikan Karakter Siswa” telah terlaksana melalui tiga rangkaian kegiatan, yaitu

workshop literasi budaya berbasis interpretasi tradisi pada 23 Juli 2026, workshop interpretasi tradisi melalui cerita, *pappaseng*, *elong*, serta refleksi filosofi dan pendidikan karakter pada 26 Agustus 2026, dan workshop interpretasi Tari Pakarena yang dilanjutkan dengan praktik gerak tari pada 27 Agustus 2026. Setiap kegiatan diikuti oleh 80 siswa dan memperoleh dukungan aktif dari kepala sekolah serta guru. Hasil pelaksanaan menunjukkan antusiasme dan partisipasi siswa yang tinggi dalam mengenal, mendiskusikan, menafsirkan, dan merefleksikan makna budaya Bugis–Makassar. Melalui pendekatan *participatory learning* dan *cultural interpretation*, siswa tidak hanya diperkenalkan pada bentuk budaya seperti tradisi, cerita, *pappaseng*, *elong*, dan Tari Pakarena, tetapi diarahkan untuk memahami nilai yang terkandung di dalamnya, terutama *Siri' na Pacce*, penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, dan etika sosial. Tari Pakarena juga berhasil dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menghubungkan unsur gerak, ekspresi, kostum, dan praktik seni dengan nilai filosofis budaya, sehingga pembelajaran budaya menjadi lebih konkret, partisipatif, dan kontekstual.

Pelaksanaan pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan, terutama dalam mengenali dan menjelaskan makna filosofis budaya Bugis–Makassar serta menghubungkannya dengan pembentukan karakter. Pemahaman tersebut kemudian diperkuat melalui refleksi mengenai filosofi perempuan Bugis–Makassar yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang malebbi, bermartabat, tangguh, cerdas, mampu menjaga diri, kehormatan keluarga, dan kehidupan sosialnya, dengan nilai *Siri' na Pacce* sebagai landasan etika. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan tentang budaya, tetapi mendorong proses internalisasi nilai budaya menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, PKM ini menghasilkan fondasi bagi terbentuknya model pembelajaran budaya berbasis kearifan lokal yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk memperkuat literasi budaya dan karakter generasi muda di SMP Negeri 33 Makassar.

Daftar Pustaka

- Asyrafunnisa. Symbolic Meaning in the Tradisional Dance of Bugis Makassar, Pakarena Dance (A Semiotic Study. doi:10.33096/tamaddun.v20i1.88
- Bungatang dkk. Revitalisasi Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal Melalui Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Pattaungeng Masyarakat Bugis Soppeng [Internet]. Available from: <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1556/1106>
- Bungatang dkk. Transformasi Nilai Karakter dalam Sastra Lisan Bugis Nenek Pakande sebagai Media Pendidikan Intergenerasional [Internet]. Available from: <https://dmi-journals.org/deiktis/index>

- Bungatang. Korelasi Bahasa dan Budaya dalam Konteks Ritual Uang Panai pada Film Uang Panai Maha (R)L Sutradara halim Gabi Safia [Internet]. Available from: <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1071/774>
- Darmayanti R dan S. Peran Perempuan dalam Ekonomi Kreatif Berbasis Nilai Siri' Na Pacce di Masyarakat Bugis Makassar [Internet]. Available from: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3607> doi:10.31004/riggs.v4i4.3607
- Haruna I, dkk. Passompe: Konsep dan Bentuk Reka Cipta Tari Terinspirasi Nilai Pappaseng Tellu. <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/12314>.
- Mulya M dan S. Gendered Cultures: Ekonomi Capital dalam Budaya Siri' Pernikahan Masyarakat Bugis di tanah melayu. doi:10.47200/gemi.v3i1.2167
- Nur J, dkk. Siri'Na Pacce The Reconstruction of Gender Roles: The Dynamics of Modern-Day Womanhood in Bugis-Makassar Society [Internet]. Available from: <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/2893>
- Rahim I, dkk. Analisis Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Nene Mallomo.
- Rosvita I, Bungatang R, I P. Pemanfaatan Folklor (Cerita Rakyat) Sulawesi Selatan dalam Bentuk Cipta Tari dan Musik: Revitalisasi Tradisi dan Optimalisasi Inovasi Ekspresi Seni Nusantara Berbasis Digital di Kabupaten Soppeng [Internet]. Available from: <https://doi.org/10.53769/jpm.v5i2.553> doi:10.53769/jpm.v5i2.553